

Status Identitas Diri Pada Pria Dewasa Awal yang Mengidap Hemofilia

Nahrussalwa¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *The purpose of this study was to determine the self-identity status of early adult men with hemophilia. The researcher use qualitative research method with a phenomenological approach. The researcher use purposive sampling technique and data collection methods in this study using in-depth interview and observation related to two subjects who had hemophilia caused by heredity and gene mutations. In subject SJ, SJ had moratorium identity status in the work domain, moratorium identity status in the spiritual domain, foreclosure identity status in social relations domain, foreclosure identity status in physical domain, and foreclosure identity status in personality domain. Subject AB had foreclosure identity status in the work domain, achievement identity status in the spiritual domain, achievement identity status in social relations domain, foreclosure identity status in physical domain, and achievement identity status in personality domain. Factors that affect identity status of subject SJ include the level of individual openness to various alternative identities, social expectations about identity choices, parenting style, and level of identification with parents. Factors that affect identity status of subject AB include the social expectations about identity choices, presence of model figures, level of identification with parents, parenting style and level of individual openness to various alternative identities.*

Keywords: *self-identity status, early adult men, hemophilia sufferers*

ABSTRAK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui status identitas diri pria dewasa awal hemofilia. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dan observasi terkait dua subjek penderita hemofilia yang disebabkan oleh faktor keturunan dan mutasi gen. Pada mata pelajaran SJ, SJ memiliki status identitas moratorium di domain pekerjaan, status identitas moratorium di domain spiritual, status identitas penyitaan di domain hubungan sosial, status identitas penyitaan di domain fisik, dan status identitas penyitaan di domain kepribadian. Subjek AB memiliki status identitas penyitaan di domain pekerjaan, status identitas pencapaian di domain spiritual, status identitas pencapaian di domain hubungan sosial, status identitas penyitaan di domain fisik, dan status identitas pencapaian di domain kepribadian. Faktor-faktor yang mempengaruhi status identitas subjek SJ antara lain adalah tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas, ekspektasi sosial tentang pilihan identitas, pola asuh orang tua, dan tingkat identifikasi dengan orang tua. Faktor-faktor yang mempengaruhi status identitas subjek AB antara lain ekspektasi sosial tentang pilihan identitas, kehadiran figur model, tingkat identifikasi dengan orang tua, gaya pengasuhan dan tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.

Kata Kunci: status identitas diri, pria dewasa awal, penderita hemofilia

¹ Email: nahrussalwaa@gmail.com

PENDAHULUAN

Hemofilia berasal dari bahasa Yunani kuno yang terdiri dari dua kata yaitu *haima* yang berarti darah dan *philia* yang berarti suka, cinta ataupun kasih sayang. Penyakit hemofilia juga disebut dengan "*The Royal Diseases*" atau penyakit kerajaan. Hal ini dikarenakan pengidapnya pertama kali ditemukan dari keluarga bangsawan-bangsawan kerajaan di Eropa. Anak Ratu Victoria (1837-1901) yang kedelapan, Leopold adalah seorang hemofilia.

Pada tahun 2016, jumlah pengidap hemofilia di seluruh dunia diperkirakan mencapai 400.000 orang dengan perbandingan 1 dari 10.000 laki-laki di dunia. Di Indonesia sendiri sejarah hemofilia dimulai sejak Profesor Issarangkura dari Thailand memperkenalkan program *World Federation of Hemophilia* yang mulai mengorganisir pelayanan hemofilia. HMHI (Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia) mencatat pada tahun 2016 sekitar 1.954 individu hemofilia yang sudah terdata di Indonesia.

Data yang diperoleh dari HMHI (Himpunan Masyarakat Hemofilia Indonesia) Cabang Kalimantan Timur pada tahun 2017 pengidap hemofilia yang telah terdaftar di Kalimantan Timur mencapai 56 orang, diantaranya 20 orang di Balikpapan, 15 orang di Samarinda, 10 orang di Kutai Kartanegara, 1 orang di Kutai Barat, 4 orang di Bontang, 1 orang di Sangatta, 4 orang di Penajam Paser Utara, 1 orang di Tanah Paser Grogot, serta diperkirakan sisanya merupakan pengidap hemofilia yang belum mengenal atau memiliki informasi tentang penyakit hemofilia tersebut.

Data yang diperoleh dari rekam medik di RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan tahun 2010 sampai tahun 2017 ditemukan pengidap hemofilia rawat inap sebanyak 70 orang. Rincian setiap tahun yaitu 2 orang pengidap pada tahun 2010, 3 orang pada tahun 2011, 6 orang pada tahun 2012, 4 orang pada tahun 2013, 15 orang pada tahun 2014, 15 orang pada tahun 2015, 15 orang pada tahun 2016, dan 10 orang pada tahun 2017.

Data yang diperoleh dari rekam medik di RS Abdul Wahab Sjahrani Samarinda tahun 2011 sampai tahun 2017 ditemukan pengidap hemofilia rawat inap sebanyak 72 orang. Rincian setiap tahun yaitu 3 orang pengidap pada tahun 2011, 13 orang pada tahun 2012, 7 orang pada tahun 2013, 27 orang pada tahun 2014, 3 orang pada tahun 2015, 12 orang pada tahun 2016, dan 7 orang pada tahun 2017.

Pengidap hemofilia mengalami kelainan genetik pada darah yang disebabkan adanya kekurangan faktor pembekuan darah (Syahfauziah,

2016). Hal ini menyebabkan darah akan terus mengalir dan sukar membeku ketika pengidap hemofilia mengalami suatu luka pendarahan (Yuni, 2015). Hemofilia bukan penyakit menular, namun sekitar 30% pengidap penyakit ini tidak mempunyai riwayat keluarga, melainkan disebabkan oleh mutasi genetik yang hingga kini belum diketahui penyebabnya.

Hemofilia adalah salah satu penyakit langka, dimana informasi tentang penyakit ini masih kurang dipahami oleh masyarakat (Gatot dalam Ari, 2012). Hemofilia menimbulkan keterbatasan fisik yang dapat menyebabkan masalah terkait dengan efisiensi dan efektifitas dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Menurut Fai Tam dan Cheng (2005) pada umumnya individu yang memiliki keterbatasan fisik kurang memiliki pengalaman yang positif, karena mereka tidak memiliki posisi yang menguntungkan dalam hubungan sosial sehingga mereka menjadi inferior. Keterbatasan fisik menimbulkan adanya perasaan minder atau takut dianggap rendah oleh lingkungan sekitar karena adanya pengalaman yang membuat mereka takut berinteraksi dan merasa tertekan dengan lingkungan sosialnya (Abram, 2015).

Erikson (dalam Papalia, 2009) mengemukakan bahwa manusia berkembang melalui delapan tahap. Pada masing-masing tahap perkembangan, individu dihadapkan pada krisis hidup spesifik yang harus diselesaikan. Pada tahapan perkembangan *identity vs role confusion*, individu dihadapkan pada krisis hidup mengenai identitas. Jika individu gagal dalam tahap perkembangan ini, ia akan mendapati dirinya terjebak dalam kebingungan peran (*role confusion*). Kebingungan peran dapat membuat individu tidak memperoleh identitas kedewasaan dan menunjukkan perilaku-perilaku yang kekanakan dan tidak bertanggung jawab.

Status identitas diri dapat dilihat dari adanya eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan individu untuk mencari informasi atau alternatif sebanyak banyaknya untuk masa depannya, sedangkan komitmen merupakan sikap yang cenderung menetap, adanya kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilih dan diyakini paling baik untuk dirinya di masa depan (Santrock, 2012). Menurut Erikson (dalam Papalia, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri adalah tingkat identifikasi dengan orang tua, gaya pengasuhan orang tua, figur yang menjadi model, harapan sosial tentang pilihan identitas, tingkat

keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas, tingkat kepribadian pada masa *pre-adolescence*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Maretih (2012) pada remaja tentang hubungan citra tubuh dan identitas diri, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara citra tubuh dengan identitas diri pada remaja dengan disabilitas fisik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif citra tubuh yang dimiliki remaja, maka akan semakin positif pula identitas diri yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengidap hemofilia di Balikpapan terkait bagaimana status identitas diri pada pria dewasa awal yang mengidap hemofilia dan faktor-faktor yang mempengaruhi status identitas diri tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Identitas Diri

Menurut Marcia dan Kroger (2011) identitas diri merefleksikan bagaimana seseorang melihat dirinya dan bagaimana ia bertindak laku sesuai dengan identitasnya. Marcia dan Kroger (2011) juga mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Semakin baik struktur pemahaman diri seseorang berkembang seperti sadar akan keunikan diri sendiri, maka semakin sadar individu akan kekuatan dan kelemahan dirinya dalam menjalani kehidupan. Sebaliknya, jika struktur pemahaman diri seseorang kurang berkembang maka individu semakin tergantung pada sumber-sumber eksternal untuk mengevaluasi diri. Kemudian menurut Erikson (dalam Papalia, 2009) identitas diri merupakan konsepsi tentang diri, penentuan nilai, tujuan, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Identitas diri membuat individu menerima dirinya, mengembangkan orientasi dan tujuan hidup serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan beberapa hal.

Menurut Waterman (2003) identitas berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Komitmen-komitmen ini meningkat sepanjang waktu dan telah dibuat karena tujuan, nilai dan kepercayaan yang ingin dicapai dinilai penting untuk memberikan arah, tujuan dan makna pada hidup (LeFrancois, 2000).

Hemofilia

Hemofilia berasal dari bahasa Yunani kuno yang terdiri dari dua kata yaitu *haima* yang berarti darah dan *philia* yang berarti suka, cinta ataupun kasih sayang. Hemofilia merupakan salah satu penyakit kelainan darah, dimana pengidapnya mengalami kelainan genetik pada darah yang disebabkan adanya kekurangan faktor pembekuan darah. Jika pengidap hemofilia mengalami suatu trauma atau luka pada pembuluh darah, maka sistem pembekuan darah yang terjadi tidak akan berjalan dengan normal sehingga darah akan menjadi sulit untuk membeku dan membuat luka akan menutup lebih lama dan menyebabkan pendarahan lebih lama pada pengidapnya (Yuni, 2015).

Terdapat banyak jenis hemofilia, namun jenis yang paling banyak terjadi adalah hemofilia A dan B. Hemofilia Tipe A disebabkan oleh kekurangan faktor VIII dalam proses pembekuan darah, sedangkan hemofilia Tipe B disebabkan oleh kekurangan faktor IX. Mutasi gen pada hemofilia A dan B terjadi pada kromosom X, oleh sebab itu penyakit hemofilia sebagian besar diderita oleh pria, hal ini dikarenakan pria hanya memiliki satu kromosom X.

Masa Dewasa Awal

Istilah *adult* atau dewasa berasal dari bentuk lampau kata *adultus* yang berarti telah tumbuh menjadi ukuran yang sempurna atau dewasa. Menurut Hurlock (2006) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai umur 40 tahun. Salah satu tahap yang termasuk dalam usia dewasa awal adalah tahap *emerging adulthood*. Pada tahap *emerging adulthood*, individu berada pada rentang usia 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2004).

Masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru. Havighurst (dalam Hurlock, 2006) mengatakan bahwa dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi masa dewasa awal adalah masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja, baik peralihan secara fisik, intelektual maupun peran sosial dan merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial yang baru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data spesifik, menganalisis data, dan menafsirkan makna data (Cresswell, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan pendekatan penelitian dimana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena. Fenomena yang diteliti dikumpulkan dengan berbagai cara, diantaranya adalah observasi dan wawancara (Cresswell, 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif fenomenologi ini bertujuan untuk memahami fenomena status identitas diri pria dewasa awal yang mengidap hemofilia dengan menggunakan metode wawancara dan observasi sebagai alat pengumpulan data utama terhadap subjek.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang Status Identitas Diri pada Pria Dewasa Awal Pengidap Hemofilia di Balikpapan. Subjek pada penelitian ini adalah pria berusia dewasa awal di Balikpapan yang berumur sekitar 18 sampai 25 tahun yang telah didiagnosa laboratorium telah mengidap penyakit hemofilia. Penyakit hemofilia merupakan salah satu penyakit kelainan darah, dimana pengidapnya mengalami kekurangan faktor pembekuan darah. Jika pengidap hemofilia mengalami suatu trauma atau luka pada pembuluh darah, maka akan membuat luka menutup lebih lama dan menyebabkan pendarahan lebih lama pada pengidapnya (Yuni, 2015).

Alasan peneliti mengambil subjek penelitian pada pengidap hemofilia dikarenakan hemofilia merupakan salah satu penyakit langka yang tidak dapat disembuhkan, sehingga pengidapnya memerlukan pengobatan seumur hidup. Pengidap hemofilia rentan akan kecacatan anggota gerak dikarenakan pendarahan yang seringkali terjadi di daerah sendi, saat pengidap hemofilia melakukan aktivitas yang berat (Yuni, 2015).

Keterbatasan fisik tersebut dapat membuat pengidap hemofilia mengalami berbagai dampak,

baik secara psikologis maupun sosial. Menurut Wahyuni dan Maretih (2012) gambaran mental terhadap fisik individu dapat mempengaruhi identitas diri individu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik yang dimiliki oleh pengidap hemofilia dapat mempengaruhi pencapaian status identitas diri pada domain-domain identitas diri yang berada di masyarakat.

Menurut Erikson (dalam Papalia, 2009) identitas diri merupakan konsepsi tentang diri, penentuan nilai, tujuan, dan keyakinan yang dipegang teguh oleh seseorang. Identitas diri membuat individu menerima dirinya, mengembangkan orientasi dan tujuan hidup serta keyakinan internal dalam mempertimbangkan beberapa hal.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh James Marcia (dalam Papalia, 2009) melalui metode wawancara ditemukan empat status identitas diri, yaitu *identity diffusion*, *identity foreclosure*, *identity moratorium*, dan *identity achievement*. Status identitas diri merupakan pengkategorian identitas diri yang didasarkan pada hasil dari proses eksplorasi dan komitmen (Purwadi, 2004). Eksplorasi adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk mencari informasi atau alternatif sebanyak banyaknya untuk menentukan rencana masa depan individu. Komitmen adalah sikap yang cenderung menetap, memberikan kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilih dan diyakini paling baik untuk masa depan (Santrock, 2012).

Status identitas diri dapat dilihat dari domain-domain yang berada di masyarakat yaitu domain pekerjaan, politik, spiritual, relasi sosial, prestasi, seksual, minat, etnis, fisik serta kepribadian (Erikson dalam Papalia, 2009). Status identitas seseorang pada suatu domain akan berbeda dengan status identitasnya pada domain yang lain. Hal ini disebabkan adanya kemampuan dan tingkat keberhasilan eksplorasi dan komitmen seseorang berbeda untuk domain satu dan domain lainnya (Purwadi, 2004).

Subjek pertama yaitu subjek SJ merupakan pria berusia 22 tahun. SJ merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini subjek bekerja di sebuah toko di Balikpapan. SJ tinggal bersama dengan kedua orangtua serta keluarga kakak perempuannya yang terdiri dari suami dan tiga anak perempuannya. SJ mengidap hemofilia sejak lahir karena memiliki keturunan dari ibu subjek, dimana ibu subjek merupakan *carrier* hemofilia. Beberapa keluarga subjek yang berjenis kelamin laki-laki

mengidap hemofilia, walaupun tidak semua anak laki-laki di keluarga pihak ibu subjek mengidap hemofilia.

Sebagai pengidap hemofilia, SJ memerlukan perawatan rutin setiap minggu serta pengobatan dan terapi saat penyakitnya sedang kambuh. Hal ini dapat menjadi hambatan bagi SJ, dimana SJ merasa sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungan sosial. Subjek SJ sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang tepat karena harus membagi waktu untuk melakukan perawatan di rumah sakit. Selain itu, subjek SJ juga merasakan kesulitan dalam beraktifitas sehari-hari saat sedang kambuh. Saat penyakit hemofiliannya sedang kambuh, SJ dapat menghabiskan waktu di rumah sakit selama berbulan-bulan serta memerlukan berbulan-bulan terapi rutin setelah keluar dari rumah sakit.

Sebelumnya SJ pernah berhenti bekerja karena penyakitnya yang kambuh berbulan-bulan. SJ merasa nyaman dengan pekerjaannya sekarang, karena jam kerja yang fleksibel dan tidak mempengaruhi jadwal kontrol ke rumah sakit setiap minggunya. Namun, SJ merasa bahwa dirinya belum mengeluarkan potensi yang dipunyai sepenuhnya pada pekerjaan yang sekarang. SJ menginginkan pekerjaan yang dimana dirinya bisa belajar banyak dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa SJ sudah melakukan eksplorasi terhadap pekerjaan yang lain, namun belum memiliki komitmen terhadap pekerjaan apa yang cocok untuk dirinya. Subjek SJ memiliki status identitas *moratorium* pada domain pekerjaan.

Status identitas *moratorium* yang dimiliki SJ tersebut dipengaruhi berbagai faktor. Salah satunya yaitu harapan sosial yang muncul dalam keluarga, teman sebaya dan orang terdekat tentang pilihan identitas seseorang. Subjek SJ mengatakan bahwa di lingkungan sekitarnya cenderung berfikir bahwa bekerja di perusahaan besar seperti perusahaan migas merupakan sesuatu yang membanggakan, sehingga teman-teman sebaya subjek cenderung bekerja keras agar bisa bekerja di perusahaan besar tersebut. SJ menyadari bahwa dirinya tidak akan lolos seleksi masuk ke perusahaan besar tersebut karena penyakitnya, oleh karena itu SJ berusaha untuk mencari pekerjaan lain yang cocok untuk dirinya.

Menurut Purwadi (2004) harapan sosial yang muncul dalam keluarga, lingkungan sekitar dan teman sebaya memberikan kontribusi bagi pembentukan identitas diri seseorang. Setiap orang ingin dipandang baik oleh orang sekitarnya, oleh

karena itu harapan sosial atau kriteria yang dipandang masyarakat tersebut akan memberikan arah kepada individu dalam membentuk identitas dirinya.

Saudara kandung SJ, yaitu kakak SJ memiliki harapan dan keinginan agar SJ rajin beribadah dan menerapkan semua ajaran agama islam dalam kehidupannya. Namun, SJ merasa ragu dan belum percaya sepenuhnya kepada agama yang dianutnya tersebut. Subjek SJ merasa ketidakyakinan terhadap agama yang dianutnya bermula waktu kelas dua SMP, subjek SJ memiliki banyak pertanyaan-pertanyaan tak terjawab dengan agama yang tak ditanyakan ke orangtua. Rasa penasaran subjek SJ membuat subjek SJ mencari jawaban atas pertanyaan tersebut ke internet.

Subjek SJ seringkali penasaran tentang sesuatu hal dan mencari tahu hal tersebut. SJ seringkali mencari tahu melalui internet maupun sumber bacaan seperti buku. Hal ini dilakukan subjek SJ karena subjek SJ ingin mempelajari banyak ilmu dan pengetahuan agar mengembangkan dirinya. Purwadi (2004) mengatakan bahwa salah satu faktor yang memiliki kontribusi dalam pembentukan identitas diri adalah seberapa tingkat keberhasilan seseorang mengungkap berbagai alternatif identitas diri. Semakin banyak alternatif pilihan yang dapat diungkap melalui televisi, sumber bacaan maupun terhadap pengamatan langsung terhadap objek di lingkungan sekitarnya, maka semakin lengkap pula komponen isi pembentuk identitas dirinya.

SJ juga pernah mencari tahu tentang pemahaman agama yang lain selain islam. Namun, dirinya tidak mencari tahu terlalu dalam. Subjek SJ mengatakan bahwa untuk saat ini, dirinya hanya ingin mencari tahu tentang islam lebih jauh untuk meyakinkan dirinya sendiri terhadap agama yang dianutnya sejak lahir tersebut. Subjek SJ memiliki status identitas *moratorium* pada domain spiritual.

Individu dengan status identitas *moratorium* terbentuk dari hasil eksplorasi yang cukup baik, namun tidak didukung dengan komitmen yang seimbang. Individu kurang menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan pilihannya. Hal ini dikarenakan individu kurang memiliki informasi dan kurang pemahaman akan alternatif yang menjadi pilihannya. Individu mudah terombang-ambing oleh kemunculan alternatif baru yang berhasil dieksplorasi.

Subjek SJ merasa tinggi badan subjek tidak ideal dan lebih pendek daripada sepantarannya.

Subjek SJ menganggap bahwa dirinya merupakan orang yang gagal dalam kehidupan. Ketika orang lain sudah jauh dalam pencapaian hidup, subjek SJ merasa hidupnya baru dalam memulai pencapaian tersebut. Menurut SJ, hal tersebut terjadi karena adanya hambatan fisik yang dialaminya yaitu penyakit hemofilia yang diidapnya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SJ tidak melakukan eksplorasi untuk memperbaiki bentuk tubuhnya dan memiliki keyakinan bahwa bentuk tubuhnya disebabkan oleh penyakit hemofilia yang diidapnya. Subjek SJ memiliki status identitas *foreclosure* pada domain fisik.

Menurut Hidayah dan Huriati (2016) salah satu faktor yang mempengaruhi identitas diri yaitu faktor fisik yang kurang menguntungkan. Kekurangan atau perbedaan pada fisik yang dialami individu dapat membuat individu tersebut kebingungan dengan identitas dirinya. Individu tersebut berfikir bahwa kekurangan pada fisik mereka dapat menjadi penghalang dalam bersosialisasi.

Lingkup pertemanan subjek SJ termasuk kecil dan dirinya hanya memiliki beberapa teman dekat yang dipercayai. SJ mengakui bahwa dirinya menunggu untuk didekati kemudian dapat berteman. SJ cenderung tidak mempercayai dan pesimis terhadap orang lain. Fai Tam dan Cheng (2005) mengatakan bahwa pada umumnya individu yang memiliki keterbatasan fisik kurang memiliki pengalaman yang positif, karena mereka tidak memiliki posisi yang menguntungkan dalam hubungan sosial sehingga mereka menjadi inferior. Infeoritas yang didapatkan dapat menyebabkan individu memiliki penerimaan diri yang rendah, kurangnya kepercayaan diri, timbul perasaan cemas, merasa dirinya tidak berdaya, tidak berharga dan tidak berguna dalam menjadi anggota masyarakat.

Subjek SJ merasa kurang nyaman berada di lingkungan sekitar rumahnya. Hal ini dikarenakan dirinya merasa tidak percaya diri berada di lingkungan sekitar dimana banyak orang yang mengenal orangtuanya, SJ takut bahwa ia membuat orangtuanya malu karena kondisi fisiknya. Saat kecil, orangtua subjek SJ bersikap protektif kepada dirinya. Dimana subjek SJ seringkali dilarang untuk bermain diluar rumah karena orangtua subjek SJ takut jika SJ terluka. SJ memiliki status identitas *foreclosure* pada domain relasi sosial.

Menurut Harianti (2012) orangtua yang otoriter, yang mengontrol perilaku anak tanpa memberikan anak kesempatan mengeluarkan

pendapatnya, akan mendorong status identitas *foreclosure*. *Identity foreclosure* merupakan status identitas dari individu yang telah membuat komitmen untuk tujuan, nilai, dan keyakinan namun tanpa melalui eksplorasi atau eksplorasi yang tidak maksimal. Ciri-ciri individu pada status ini adalah pikirannya tidak terbuka untuk hal-hal baru, merasa puas terhadap dirinya sendiri (Luyckx, Schwartz dan Vignoles, 2011).

Subjek SJ mengatakan bahwa dirinya merupakan seseorang yang keras kepala, pendiam, pemalu, kritis, serta cenderung tidak percaya diri. Subjek SJ cenderung cuek, pesimis dan tertutup pada orang lain. Subjek SJ tidak terlalu suka menceritakan dirinya kepada orang lain dan tidak terlalu suka berinteraksi dengan oranglain. Subjek SJ lebih menyukai berada di dalam rumah karena saat subjek SJ berada di luar rumah, dirinya cenderung cemas dan khawatir akan terluka. Hal ini menunjukkan bahwa subjek SJ tidak mengeksplor dirinya dari sisi positif, dan subjek SJ memiliki keyakinan bahwa dirinya hanya memiliki sisi negatif. Subjek SJ memiliki status identitas *foreclosure* pada domain kepribadian.

Menurut Purwadi (2004) tingkat identifikasi individu pada orangtuanya sejak masa kanak-kanak sangat berperan penting dalam memberikan arah pembentukan identitas diri pada individu. Semua sikap dan perilaku orangtua menjadi sumber identifikasi bagi anak dan menjadi bagian dari komponen pembentuk identitas dirinya, karena orangtua adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak. Ibu SJ merupakan seseorang yang cenderung keras kepala, egois dan *bossy*. Subjek SJ mengakui bahwa dirinya memiliki kepribadian dan sifat yang mirip dengan ibunya, dibandingkan dengan ayah SJ yang seringkali memiliki sikap dan pola pikir yang berlawanan dengan dirinya.

Faktor lain yang mempengaruhi status identitas diri pada domain kepribadian SJ adalah perselisihan antar saudara (Hidayah dan Huriati, 2016). SJ dan kakak perempuannya terpaut usia 8 tahun. Hubungan SJ dengan kakak perempuannya tidak terlalu akrab karena perbedaan usia tersebut. Bahkan seringkali kakak SJ memarahi SJ karena hal sepele. Saat berumur kurang lebih 18 tahun, SJ pernah masuk rumah sakit karena merasakan perutnya sakit. Dokter mendiagnosa bahwa ada kemungkinan usus buntu dan menyarankan untuk tindakan operasi. Ibu SJ mulai menangis saat dokter memberitahu ibu SJ bahwa operasi kepada pengidap hemofilia memiliki resiko yang sangat besar. Saat

kakak SJ melihat Ibu SJ menangis, kakak SJ ikut menangis kemudian mendatangi SJ di ruang rawat. Kakak SJ memarahi SJ mengapa SJ hanya bisa membuat susah dan membuat ibu SJ menangis. Saat itu SJ semakin yakin bahwa dirinya tidak berguna dan hanya membuat oranglain susah dan sedih.

Memiliki saudara kandung yang menderita penyakit kronis seperti hemofilia, dapat menyebabkan dampak yang sangat kompleks. Pengaruh negatif yang didapatkan dapat berupa kecemasan dan ketakutan dengan apa yang terjadi pada saudaranya yang sakit, diabaikan karena kurangnya perhatian orangtua, perasaan marah, benci dan cemburu karena waktu orangtua hanya untuk anak yang sakit (Sidhu, Passmore dan Baker, 2005)

Subjek kedua yaitu subjek AB merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Subjek AB memiliki satu adik perempuan yang berusia 19 tahun. Hubungan AB dengan adik perempuannya cukup dekat. Saat ini dirinya bekerja di kantor pemerintahan. Keluarga subjek AB merupakan keluarga yang berkecukupan. Ayah subjek AB bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan ibu subjek AB merupakan ibu rumah tangga. Subjek AB merupakan seorang pengidap hemofilia A. Penyakit hemofilia yang diidapnya dikarenakan oleh mutasi gen. Subjek AB mulai didiagnosa hemofilia sejak berumur 3 tahun.

AB seringkali merasa lelah dengan rutinitas pengidap hemofilia yang setiap minggunya mengharuskan ke rumah sakit untuk suntik faktor. AB mengatakan bahwa jika bisa ia ingin tidak ke rumah sakit lagi. Subjek AB merasa bahwa ia tidak berguna dan hanya menyusahkan orang-orang terdekatnya. Subjek AB seringkali merasa lelah menjadi pengidap hemofilia, dimana ia tidak bisa menjadi apa yang ia inginkan. Keterbatasan fisik tersebut dapat membuat pengidap hemofilia mengalami berbagai dampak, baik secara psikologis maupun sosial. Dampak tersebut dapat membuat pengidap hemofilia sulit untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang tepat dalam berbagai setting kehidupannya. Kesulitan ini dapat mempengaruhi individu dalam mencapai identitas dirinya.

Subjek AB memiliki status identitas *foreclosure* pada domain fisik. AB telah membuat komitmen untuk tujuan, nilai, dan keyakinan bahwa dirinya tidak berguna karena keterbatasan fisiknya sebagai pengidap hemofilia, namun tanpa melalui eksplorasi atau eksplorasi yang tidak maksimal. AB

merasa dirinya tidak berguna karena tidak bisa berperan sebagai laki-laki pada umumnya yang sehat dan normal. Hal ini dikarenakan AB merupakan satu-satunya pengidap hemofilia di keluarganya, sehingga keluarga besar AB kurang memahami penyakit hemofilia yang diidapnya. Keluarga besar AB memiliki harapan bahwa sebagai laki-laki seharusnya AB dapat lebih kuat dan sehat, namun karena keterbatasan fisik AB sebagai pengidap hemofilia AB cenderung diremehkan dan disalahkan atas penyakit hemofilia yang diidapnya.

Tidak terpenuhinya tuntutan yang diberikan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi status identitas diri yang dimiliki oleh individu. Harapan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar turut memberikan kontribusi bagi pembentukan identitas diri. Individu selalu berhadapan dengan nilai atau kriteria yang dipandang utama menurut ukuran masyarakat dimana individu tersebut berada. Kriteria tersebut secara langsung maupun tidak langsung membuat individu ingin memenuhi tuntutan tersebut (Purwadi, 2004).

Keterbatasan fisik juga dapat menyebabkan keterbatasan dalam hal pekerjaan. Pengidap hemofilia sulit mendapatkan pekerjaan yang cocok agar tidak mengganggu jadwal kontrol ke rumah sakit. Pekerjaan subjek AB yang sekarang memudahkan dirinya saat ke rumah sakit, dan biaya perawatan subjek SJ sebagai hemofilia dapat tercover oleh asuransi BPJS yang diberikan oleh kantor.

AB tidak pernah mencoba pekerjaan yang lain dan merasa nyaman dengan pekerjaan yang sekarang. Rencana masa depan subjek AB akan karirnya adalah dirinya menginginkan agar ada kenaikan gaji dan jabatan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek AB tidak pernah melakukan eksplorasi terhadap pekerjaan lain, namun berkomitmen untuk tetap pada pekerjaan yang sekarang. AB memiliki status identitas *foreclosure* pada domain pekerjaan.

Individu dengan status identitas *foreclosure* terbentuk dari hasil eksplorasi yang tidak optimal. Individu kurang menyukai untuk mencari informasi, pilihan-pilihannya dibuat tanpa didukung dengan pengalaman yang lengkap tentang kelemahan dan kelebihan secara objektif. Namun, setelah menentukan pilihan, individu tidak mudah goyah akan kemunculan alternatif baru dan setia akan pilihannya.

Status identitas diri tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Marcia (dalam Papalia, 2009) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi status identitas diri adalah tingkat keterbukaan terhadap berbagai alternatif identitas. Semakin banyak seseorang mampu mengungkap dan menemukan pilihan pembentuk identitas dirinya, baik melalui sumber bacaan, televisi, maupun melalui pengamatan terhadap objek-objek di lingkungan sekitarnya, maka semakin lengkap pula komponen yang turut membentuk identitas diri individu. Sebaliknya, semakin sedikit seseorang mengungkap dan menemukan pilihan pembentuk identitas dirinya, maka individu akan semakin sulit dalam mencapai identitas dirinya.

Faktor lain yang mempengaruhi identitas diri adalah tingkat identifikasi individu dengan kedua orangtuanya. Semua sikap dan perilaku orangtua menjadi sumber identifikasi bagi anaknya, dan kemudian menjadi bagian dari komponen pembentuk identitas dirinya (Purwadi, 2004). Subjek AB mengakui bahwa dirinya memiliki kepribadian, sikap dan pola pikir yang memiliki banyak kesamaan dengan ayahnya. Subjek AB mengakui bahwa dirinya mengagumi sosok ayahnya. Ayah subjek AB merupakan seseorang yang hangat, penuh kasih sayang dan bertanggung jawab pada keluarganya.

Menurut Purwadi (2004) keberadaan figur tokoh sukses yang dilihat oleh individu dapat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan identitas diri pada individu. Individu melihat, menilai, dan menemukan nilai-nilai yang dianggap baik ada pada figur tokoh tersebut. Selanjutnya, hal ini diinternalisasi ke dalam dirinya untuk dijadikan bagian dari pembentuk identitasnya.

Ayah subjek AB juga banyak berperan besar dalam meneguhkan agama yang dianutnya. AB mengatakan bahwa dirinya menjalani kewajiban dalam agama islam yaitu seperti solat dan mengaji, serta menjauhi larangan dalam agama islam. Subjek AB mengakui pernah penasaran akan agama lain, seperti cara beribadah dan kitab sucinya. Namun, subjek AB mengakui bahwa dirinya tidak mempercayai kepercayaan tersebut.

Subjek AB memiliki status identitas *achievement* pada domain spiritual. Status identitas *achievement* merupakan status identitas yang memiliki tingkat eksplorasi dan komitmen yang sama tingginya. Individu mampu menggali dan menguasai informasi penting bagi dirinya, bersikap

positif dan mampu untuk segera menentukan pilihan informasi yang diambil sebagai komponen pembentuk identitas dirinya. Individu mampu mempertahankan komitmen atas pilihannya, karena mereka tahu bahwa pilihan tersebut tepat baginya.

Spiritual merupakan salah satu kebutuhan fundamental yang dibutuhkan individu agar mampu memberikan motivasi terhadap perubahan yang lebih baik untuk mempertahankan keharmonisan dan keselarasan seseorang dengan dunia luar. Spiritual juga merupakan salah satu upaya individu untuk mendapatkan kekuatan ketika menghadapi stress emosional, penyakit fisik ataupun kematian (Kozier, 2004). Selain spiritual, dukungan sosial dapat menjaga individu untuk melawan efek negatif dari stress tinggi yang dihasilkan dari penyakit yang dialami oleh individu (Sarafino, 2011).

Dukungan sosial dapat mencegah penderita hemofilia dari ancaman kesehatan mental, serta dengan adanya dukungan sosial yang tinggi akan membuat penderita hemofilia lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini dan akan datang (Permana, 2011). Menurut AB relasi sosial seperti pertemanan merupakan hal yang penting bagi subjek AB. Teman subjek AB seringkali membantu dan selalu ada saat susah dan senang. Subjek AB mengakui bahwa dirinya cukup terbuka dengan teman dekat dan sangat mempercayai temannya.

Subjek AB memiliki status identitas *achievement* pada domain relasi sosial. AB telah mampu menggali dan bersikap positif terhadap relasi sosial yang dimilikinya serta AB berusaha untuk mempertahankan hubungan sosialnya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa AB telah melakukan eksplorasi dan menetapkan komitmen terhadap domain relasi sosial yang dimilikinya.

Status identitas diri pada seseorang juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua atau pihak pengasuh kepada anak memiliki hubungan yang signifikan dengan. Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua memiliki suasana dan kesempatan yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan, pikiran dan kecenderungan-kecenderungannya, oleh karena itu status identitas diri yang terbentuk berbeda-beda sesuai dengan gaya pengasuhannya (Purwadi, 2004).

Orangtua AB mendidik subjek dengan memberikan kebebasan dengan tanggung jawab. Subjek AB diperbolehkan untuk memilih apapun yang dirinya mau asal subjek AB dapat menanggung resiko tersebut. Menurut Harianti (2012) orangtua yang demokratis akan mendorong

anak terlibat dalam pengambilan keputusan dalam keluarga, hal ini akan menumbuhkan status identitas *achievement* pada individu tersebut.

Orangtua merupakan lingkungan yang pertama kali dikenali anak dan merupakan yang utama (Purwadi, 2004). Orangtua memiliki peranan yang besar dalam membentuk kepribadian anak. Jika kedua orangtua selalu menanamkan nilai-nilai baik kepada anak, maka anak cepat atau lambat akan memiliki pribadi dan jiwa yang baik (Sukaimi, 2013).

Subjek AB memiliki kepribadian yang mudah bergaul dengan oranglain. Subjek AB mengakui bahwa teman-temannya menganggap subjek AB sebagai seseorang yang ceria, ramah dan hangat. Subjek AB jarang memperlihatkan marah dan sedih kepada orang lain. Subjek AB lebih menyukai memendam masalah dan kesedihannya. Walaupun subjek AB terlihat terbuka, namun sebenarnya AB lebih menyukai cerita ke orang tidak dikenal dibandingkan ke keluarga atau temannya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek AB telah melakukan eksplorasi pada dirinya dari sisi negatif dan positif, serta memiliki komitmen dalam mempertahankan kepribadian yang dimilikinya. AB memiliki status identitas *achievement* pada domain kepribadian.

Identity achievement merupakan status identitas dari individu yang telah melakukan eksplorasi pada berbagai perspektif, mempertimbangkan berbagai kemungkinan dengan bijaksana, mengambil keputusan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan dan telah membuat komitmen terhadap keputusan yang diambil.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat diketahui bahwa status identitas diri pada kedua subjek memiliki perbedaan status identitas pada domain pekerjaan, spiritual, relasi sosial dan kepribadian. Secara keseluruhan, status identitas diri pada subjek SJ memiliki status identitas diri *foreclosure* yang dominan, yaitu subjek SJ tidak melakukan eksplorasi terhadap alternatif-alternatif pilihan identitasnya namun SJ telah menetapkan komitmen terhadap pilihannya. Berbeda dengan subjek AB yang memiliki status identitas diri *achievement* yang dominan, yaitu subjek AB telah mencapai identitas dirinya, dimana subjek telah mengeksplorasi alternatif pilihan identitas, kemudian telah membuat komitmen untuk mempertahankan pilihannya tersebut.

Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya observasi dalam jangka panjang secara langsung kepada kedua subjek sehingga peneliti

tidak dapat mengetahui perkembangan identitas diri pada subjek, kelemahan lainnya adalah sulitnya mendapatkan subjek penelitian pengidap hemofilia yang berusia dewasa awal yang bersedia diteliti, serta subjek yang sulit ditemui karena memiliki kesibukan untuk bekerja serta melakukan perawatan di rumah sakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subjek SJ memiliki status identitas *moratorium* dalam domain pekerjaan, status identitas *moratorium* dalam domain spiritual, status identitas *foreclosure* dalam domain relasi sosial, status identitas *foreclosure* dalam domain fisik, serta status identitas *foreclosure* dalam domain kepribadian.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi status identitas pada subjek SJ adalah tingkat identifikasi dengan orangtua, gaya pengasuhan orangtua, harapan sosial lingkungan sekitar, dan tingkat keterbukaan terhadap alternatif identitas.
3. Subjek AB memiliki status identitas *foreclosure* dalam domain pekerjaan, status identitas *achievement* dalam domain spiritual, status identitas *achievement* dalam domain relasi sosial, status identitas *foreclosure* dalam domain fisik, serta status identitas *achievement* dalam domain kepribadian.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi status identitas pada subjek AB adalah harapan sosial tentang pilihan identitas, figur yang menjadi model, tingkat identifikasi dengan orangtua, gaya pengasuhan orangtua serta tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif identitas.
5. Kedua subjek memiliki perbedaan status identitas pada domain pekerjaan, domain spiritual, domain relasi sosial, domain fisik dan domain kepribadian. Kedua subjek memiliki kesamaan status identitas pada domain fisik.
6. Subjek SJ memiliki status identitas diri *foreclosure* yang dominan. Sedangkan subjek AB memiliki status identitas diri *achievement* yang dominan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi pengidap hemofilia
Memberikan kesadaran kepada pengidap hemofilia agar tidak memikirkan penilaian buruk orang lain terhadap fisik maupun penyakit yang diidapnya, menggali potensi positif yang dimiliki oleh pengidap hemofilia, serta diharapkan pengidap hemofilia dapat membuka diri dan mengeksplorasi pilihan-pilihan alternatif identitas yang lain.
2. Bagi keluarga pengidap hemofilia
Memberikan dorongan kepada pengidap hemofilia untuk membuat keputusannya sendiri dengan cara mendengarkan ide-ide dan pendapat mereka tanpa menekannya untuk mengikuti pendapat tersebut. Selain itu keluarga pengidap hemofilia diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan tidak mendiskriminasi pengidap hemofilia, agar pengidap hemofilia dapat menjalani pilihannya dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mencapai identitas diri.
3. Bagi organisasi hemofilia
Diharapkan agar organisasi hemofilia dapat memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat luas tentang informasi apa itu penyakit hemofilia dan bagaimana penanganannya. Hal ini bertujuan agar masyarakat peduli dan tidak mendiskriminasi pengidap hemofilia.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang proses pembentukan identitas diri yang terjadi pada masing-masing domain-domain di masyarakat serta lebih memperdalam lagi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan identitas diri yang dilakukan oleh individu. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat meneliti tentang peran keluarga dan lingkungan sosial sekitar terhadap proses pembentukan

identitas diri pada subjek, terutama pada subjek dengan keterbatasan fisik seperti hemofilia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnett, J. J. (2004). *Emerging Adulthood: The Winding Road From The Late Teens Through The Twenties 1st Edition*. New York: Oxford University Press.
- Fai, T. S., & Cheng, A. (2005). Self Concept of Parents with A Child of School Age with Severe Intellectual Disability. *Sage Publication*, Vol. 9, 253 – 268.
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- LeFrancois. (2000). *Psychology for Teaching*. Belmont: Wadsworth.
- Mappesona. (2016). *Bahaya Hemofilia hingga Pernah Dianggap Penyakit Kutukan*. Diambil pada tanggal 10 Maret 2018
- Marcia, J., & Kroger, J. (2011). *The Identity Statutes Origins Meanings and Interpretations: Handbook of Identity Theory and Research*. New York: Springer Verlag.
- Papalia. (2009). *Human Development: Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. (2012). *Adolescence: Perkembangan Remaja (Terjemahan: Shinto B Adelar dan Sherly Saragih)*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.
- Waterman. (2003). *Identity in Adolesence Process and Contents*. San Fransisco: Jossey Boss Inc.
- Yuni, N. E. (2015). *Kelainan Darah*. Yogyakarta: Nuha Medika.